

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa yang berusia antara 18-25 tahun memasuki fase kematangan dewasa, di mana mereka bertanggung jawab atas perkembangan dan kehidupan mereka, terutama selama transisi ke dewasa. Setiap mahasiswa memiliki tanggung jawab yang unik, dan tidak dapat hidup secara independen, sering kali memerlukan dukungan dari orang lain, termasuk keluarga. Keluarga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan moral dan material selama periode perkembangan ini. Mahasiswa memerlukan interaksi yang positif dengan keluarganya, walaupun seringkali terjadinya perbedaan pendapat antar anggota keluarga yang akan menimbulkan konflik antar anggota keluarga. Selain itu, kehidupan keluarga yang tidak harmonis bisa menjadi penyebab mahasiswa mengalami hambatan dalam proses perkembangannya pada keluarga yang berantakan (Hulukati & Djibran, 2018).

Mahasiswa yang memiliki keluarga yang berantakan akan berpengaruh terhadap kejiwaannya, perkembangan mentalnya, serta pendidikannya. Kedudukan orang tua merupakan unsur kepemimpinan yang penting, tidak hanya mewakili landasan pendidikan dan karakter, tetapi juga pemerhati tumbuh kembang dan pengobatan mahasiswa. Kenyataan yang ada, banyak keluarga yang tidak harmonis yang disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya keluarga yang mengalami kekurangan dari segi ekonomi dan tidak dapat memberikan kehidupan

yang layak bagi keluarganya, juga ada keluarga yang selalu mengalami perselisihan serta adanya pihak ketiga sebagai pengganggu yang akan memicu kerusakan kemarmonisan sebuah keluarga (Afriadi & Oleo, 2020).

Kondisi keluarga yang tidak berperan pada perkembangan mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan akan memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembangnya . Namun, perempuan seringkali mengindikasikan tanda-tanda depresi dan kecemasan yang lebih tinggi. Situasi yang rumit dan sulit menjadi tantangan bagi perempuan yang memiliki keluarga berantakan. Tantangan bagi perempuan ketika hancur yaitu menyeimbangkan psikologis dan emosionalnya yang dimana berusaha untuk fokus pada pendidikan dan masa depan mereka .

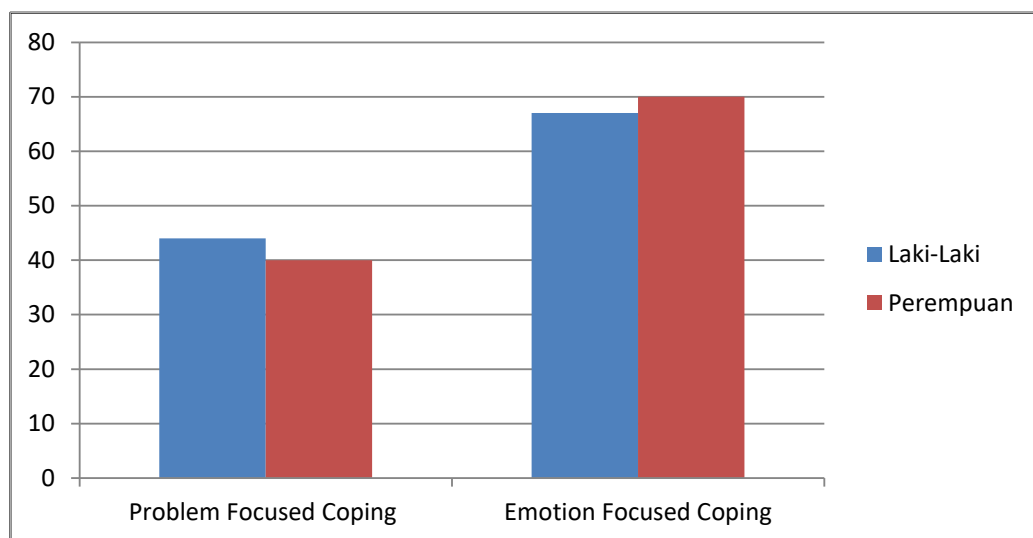
Dampak negatif terhadap perkembangan mahasiswa dapat terlihat dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang, atau ketidakhadiran peran orang tua dalam pendidikan dan perkembangan mereka. Akibatnya, mahasiswa merasa kehilangan figur teladan yang layak dijadikan panutan (Afriadi & Oleo, 2020). Sutama (2015), ada beberapa dampak positif terhadap tumbuh kembangnya anak bagi mahasiswa yang orang tuanya bercerai yaitu, lebih mandiri, bertanggung jawab, tegar, dan terakhir lebih dewasa (Wiyono, 2019). Dalam permasalahan ini yang harus dilakukan dengan model perilaku moral anak pasca perceraian, orang tua harus memperhatikan pendidikan moral anak, agar anak tidak merasa kehilangan teladan dalam hidupnya untuk memenuhi perannya (Afriadi & Oleo, 2020). Namun banyak fakta yang membuktikan bahwasanya mahasiswa memiliki keluarga yang tidak harmonis yang ditandai dengan orang tua yang bermasalah

sehingga berujung pada mahasiswa yang menjadi korbannya (Zahra & Kawuryan, 2019).

Dibandingkan dengan anak-anak mereka, orang tua yang bercerai cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengatasi masalah perceraian. Tidak peduli berapa usia seorang anak, mereka menjadi depresi ketika orang tuanya bercerai. Ketika mahasiswa beranjak dewasa, mereka akan mengalami tingkat kesulitan yang sama seperti remaja, dan mereka mungkin merasa sulit untuk menerima perpisahan dari keluarga mereka. Dengan menggunakan strategi coping, mahasiswa dapat menentukan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah seperti perceraian orang tuanya (D. W. Lestari, 2013). Orang-orang yang memakai rencana *coping* yang tidak sesuai serta tidak efektif melemahkan ketahanan mereka, merasa sulit menghadapi masalah, dan mencari jalan keluar yang negatif (Nurhidayah dkk., 2021).

Strategi coping adalah cara menghadapi masalah pribadi dan antarpribadi serta berupaya mengendalikan, meminimalkan, atau menoleransi stress atau konflik (Dewi dkk., 2022). Wanita cenderung lebih sering menggunakan strategi coping yang berfokus pada emosi, sedangkan pria lebih sering memilih strategi coping yang berorientasi pada pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat bahwasanya ketika mereka dalam masalah maka perempuan lebih mencari dukungan emosionalnya itu baik dengan bercerita atau lainnya sementara laki-laki mereka lebih berfokus tentang bagaimana mencari jalan keluar dari sebuah masalah tersebut (Lazarus & Folkman, 1984). Oleh karena itu, mahasiswa berusaha untuk memperoleh rasa percaya diri yang mereka rasakan ketika orang

tua mereka berpisah dan menghadapi emosi negatif (Lestari, 2013). Hal ini dapat dilihat pada survei awal kepada 30 mahasiswa yang berasal dari Universitas Malikussaleh bertepatan pada tanggal 02 November 2023 mendapatkan hasil bahwasanya mahasiswa memiliki strategi coping yang tepat dalam mengatasi masalahnya.



Sebagaimana perolehan survei awal, dapat diketahui bahwasanya pada *Problem Focused Coping* mendapat hasil bahwasanya laki-laki sebanyak (44%) dan perempuan (40%). Artinya laki-laki lebih mampu mengatasi masalahnya daripada perempuan. Laki-laki ketika menghadapi sebuah masalah mereka cenderung mencari jalan keluar pada masalah tersebut.

Sedangkan berdasarkan *Emotion Focused Coping* mendapat hasil bahwasanya laki-laki sebanyak (67%) dan perempuan (70%). Artinya perempuan lebih mampu mengontrol emosinya dalam sebuah masalah daripada laki-laki. Ketika perempuan menghadapi masalah, mereka lebih dahulu mencari dukungan sosial untuk mengekspresikan emosi mereka.

Dari hasil survey yang peneliti lakukan pada beberapa mahasiswa di lingkungan universitas malikussaleh mendapatkan hasil bahwasanya perempuan lebih cenderung memakai *Emotion Focused Coping* sementara itu laki-laki lebih memakai *Problem Focused Coping*. Hal ini dapat dilihat bahwasanya ketika mereka dalam masalah maka perempuan lebih mencari dukungan emosionalnya itu baik dengan bercerita atau lainnya sementara laki-laki mereka lebih berfokus tentang bagaimana mencari jalan keluar dari sebuah masalah tersebut.

Maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh masing-masing mahasiswa tersebut dalam mengatasi masalah yang mereka alami dan faktor yang mendukung mereka melakukan coping, kemudian dirumuskan ke dalam penelitian yang berjudul **“Perbedaan Strategi Coping Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Dari Keluarga Bercerai”**.

1.2 Keaslian Penelitian

Pertama, sebuah studi oleh Virya et al. (2023) mengkaji “Pengaruh Strategi Coping terhadap Kebahagiaan Remaja dari Keluarga Bercerai.” Studi ini mengungkap bahwasanya perceraian orang tua menjadi sumber masalah pada pencapaian kebahagiaan remaja, dengan masalah yang timbul seperti penyalahgunaan gangguan perilaku, seks bebas, serta narkoba. *Strategi coping* diperlukan guna mengubah pola pikir serta perilaku negatif menjadi positif, menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *accidental sampling* serta analisis data memakai regresi linear sederhana. Perolehan analisis mengindikasikan perolehan *R Square* senilai 0,056, yang artinya *strategi coping* berdampak senilai 5,6% pada kebahagiaan.

Perbedaan studi ini dengan penelitian sebelumnya ialah remaja yang berumur 17-21 tahun yang berdimisili di makasar sejumlah 367 orang sementara peneliti mengambil sampel dari umur 18-25 tahun yang berdomisili di Universitas Malikussaleh sebanyak 96 orang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Azizah, dkk (2022) tentang Pengaruh “Dukungan Mantan Suami, Strategi Koping, dan Relasi Orangtua-Anak Terhadap Kebahagiaan Keluarga Tunggal.” Studi ini menerapkan desain studi cross-sectional. Sampel diambil menggunakan metode *non-probability* sampling dengan teknik *voluntary sampling*. Perolehan studi mengindikasikan bahwasanya pendapatan ibu mempunyai dampak negatif signifikan pada strategi *coping*, dukungan dari mantan suami berdampak positif signifikan pada kualitas relasi dengan anak serta orangtua, serta pendapatan ibu serta strategi *coping* berdampak positif signifikan pada kebahagiaan keluarga. Keluarga tunggal dapat pulih dari krisis akibat perceraian dengan berupaya meningkatkan pendapatan serta menjaga komunikasi positif dengan mantan suami, terutama terkait kerja sama pada pengasuhan anak. Diharapkan mantan suami tetap memberikan perhatian serta tanggung jawabnya meskipun anak tinggal bersama ibu.

Perbedaan antara studi ini serta studi sebelumnya terletak pada desain yang dipakai. Studi sebelumnya menerapkan desain *cross-sectional study* dengan pengambilan sampel melalui *non-probability sampling* memakai teknik *voluntary sampling*. Di sisi lain, studi ini mengadopsi metode kuantitatif deskriptif dengan teknik *accidental sampling*.

Ketiga, studi yang dilaksanakan oleh Nurhidayah serta rekan-rekan (2021) berfokus pada “dukungan sosial, strategi coping, dan dampaknya terhadap resiliensi serta kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai.” Studi ini ialah studi kuantitatif yang melibatkan remaja yang bersekolah di Kota dan Kabupaten Bekasi, dengan teknik pengambilan sampel memakai kuota sampling. Data dihimpun melalui kuesioner, serta skala pengukuran psikologis yang dipakai mencakup skala resiliensi, strategi coping, dukungan sosial, serta kesejahteraan psikologis, yang disusun berdasarkan skala Likert.

Perolehan studi pertama mengindikasikan adanya korelasi positif dengan strategi *coping* serta kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai. Kedua, ditemukan dampak positif dukungan sosial pada resiliensi remaja pada situasi perceraian orang tua. Ketiga, terdapat korelasi positif dengan strategi *coping* serta resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai. Keempat, resiliensi juga mengindikasikan korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis remaja pada konteks perceraian orang tua. Kelima, dukungan sosial, strategi coping, serta resiliensi secara bersama-sama berkontribusi positif pada kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai. Sebagai kesimpulan keenam, adanya dampak tidak langsung *strategi coping* serta dukungan sosial pada kesejahteraan psikologis remaja yang orang tuanya bercerai, dengan resiliensi berperan sebagai mediator, meskipun hanya bersifat parsial (*partial mediation*).

Perbedaan antara studi ini serta studi sebelumnya terletak pada subjek serta metode pengambilan sampel. Studi sebelumnya ialah kuantitatif dengan subjek remaja sekolah di Kota serta Kabupaten Bekasi, memakai *quota sampling*.

Sementara itu, studi ini melibatkan mahasiswa Universitas Malikussaleh dengan teknik pengambilan *sample accidental*.

Keempat, studi yang dilaksanakn Praghlapati (2022) tentang “Strategi Coping Seseorang yang Mengalami Perceraian.” Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Temuan studi ini mengindikasikan bahwasanya karakteristik mayoritas individu yang mengalami perceraian di Kota Bandung ialah berusia antara 21-40 tahun, berjenis kelamin wanita, mempunyai anak, bekerja sebagai pegawai swasta, serta berpendidikan SLTA/SMK. Studi ini juga mengungkapkan bahwasanya strategi *coping* yang paling sering dipakai ialah *coping* yang berorientasi pada pemecahan masalah, dengan lebih dari setengah responden (63,5%) memilih strategi tersebut.

Perbedaan studi ini dengan studi sebelumnya yakni seseorang yang menghadapi perceraian di Kota Bandung dengan rentang usia 21-40 tahun sedangkan penelitian ini yaitu dengan mahasiswa yang mengalami perceraian orangtuanya di Universitas Malikussaleh dengan rentang usia 18-25 tahun.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Mulkismawati (2021) tentang “Strategi Coping Stress dan Resiliensi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home di SMA Sekabupaten Kuantan Singingi.” Studi ini menerapkan metode mixed methods dengan desain *embedded*. Jumlah responden pada penelitian kuantitatif ialah 100 orang, sementara pada kualitatif ialah 10 orang. Teknik pengumpulan serta kuantitatif memakai skala psikologi, sementara itu data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Perolehan studi mengindikasikan bahwasanya tingkatan *coping stress* siswa masuk pada kategori tinggi, sementara itu tingkatan resiliensi siswa berada di kategori sedang. Skor

rata-rata tertinggi pada aspek *coping stress* ialah pada *Accepting Responsibility* (penerimaan tanggung jawab), dan untuk aspek resiliensi adalah optimisme.

Perbedaan antara studi ini serta studi sebelumnya dapat diamati dari metode yang diterapkan. Studi sebelumnya menerapkan metode *mixed methods* dengan *desain embedded*, yang melibatkan 100 responden guna aspek kuantitatif serta 10 subjek untuk aspek kualitatif. Data kuantitatif dihimpun memakai skala psikologi, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Sebaliknya, studi ini mengadopsi metode deskriptif kuantitatif yang melibatkan 98 responden, dengan teknik pengambilan sampel *non-probabilitas* melalui *accidental sampling*.

1.3 Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian ini, maka yang menjadi rumusan masalah pada studi ini yaitu apakah ada Perbedaan Strategi Coping Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Dari Keluarga Bercerai di Universitas Malikussaleh?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana judul yang sudah dikemukakan diatas, maka studi ini bermaksud guna mencari tahu “Perbedaan Strategi Coping Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Dari Keluarga Bercerai di Universitas Malikussaleh.”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a) Perolehan studi ini besar harapan bisa berkontribusi ataupun dapat menambah kajian teoritik pada bidang psikologi positif yang berhubungan dengan perkembangan serta kesehatan mental pada mahasiswa dari keluarga bercerai.

- b) Perolehan dari studi ini besar harapan berguna sebagai referensi, materi kajian, serta pembandingan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji strategi coping mahasiswa dari keluarga yang bercerai.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, diharapkan studi ini sebagai pengetahuan bagi mahasiswa maupun mahasiswi yang memiliki keluarga bercerai dalam menentukan strategi coping dengan baik agar dapat mengontrol emosionalnya dan dapat mengatasi masalahnya dengan baik.
- b. Bagi Dosen, studi ini bisa dijadikan ilmu baru bagi Dosen khususnya di Universitas Malikussaleh tentang bagaimana gambaran strategi coping pada mahasiswa yang memiliki keluarga bercerai tersebut.
- c. Bagi keluarga bercerai, penelitian ini dapat menjadikan wawasan baru bagi keluarga yang bercerai dalam menentukan strategi coping agar dapat mengontrol emosionalnya dan dapat mengatasi masalah dengan baik.
- d. Bagi peneliti, perolehan dari studi ini menyampaikan kegunaan bagi peneliti karena menggambarkan secara mendalam bagaimana Strategi Coping Pada Mahasiswa Dari Keluarga Bercerai serta bisa dijadikannya bahan untuk materi psikoedukasi agar pengetahuan tersebut disebar luaskan.